

BAB IV

ANALISIS

Dalam bab ini, peneliti akan membahas dan menganalisa mengenai Strategi Dakwah yang digunakan oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat sebagaimana yang tertera dalam bab-bab sebelumnya antara lain:

A. Strategi Dakwah Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara-cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atas dasar mengetahui dan memahami.

Berdasarkan pemaparan dari bab sebelumnya dapat dilihat bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang, dalam aktivitas dakwahnya adalah melalui dakwah secara formal maupun non formal. Dan dakwah secara formal yang dilakukan oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang adalah dengan cara melalui pendidikan dan sosial. Sedangkan dakwah secara non formal adalah dengan cara pendekatan personal dan silaturahmi.

Adapun metode yang digunakan oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem dalam aktivitas dakwahnya dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dijalankan sebagaimana di bab sebelumnya adalah menggunakan beberapa metode yaitu ceramah atau *mauidoh hasanah*, diskusi atau

mujadilah (debat), pelatihan-pelatihan, tanya jawab, dan hafalan, namun metode-metode tersebut belum bisa maksimal dan ada juga yang sudah baik sesuai dengan harapan yang diharapkan. Sebagaimana penjelasan di bawah ini.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah atau *mauidoh hasanah* adalah seperti Majelis *Dzikir* yang terdiri dari *Istighosah*, *Manaqiban*, *Yasinan* dan *Tahlilan*, Majelis *Ta'lim* yang terdiri dari *Ngaji Setunan* (pengajian malam sabtu), *Ngaji Rebonan* (pengajian malam rabu), *Ngaji Senenan* (pengajian hari rabu), dan *Ngaji Yasin Fadhilah* (pengajian yang hari Kamis) dan Majelis Sholawat.

Metode ceramah atau *mauidoh hasanah* digunakan berdasarkan metode yang dianggap bahwa mad'u atau sasaran dakwah dapat memahami dari gambaran proses penyampaian materi, dalam arti metode yang digunakan adalah dengan memberikan materi secara verbal, jelas dan gamblang. Selain itu, untuk membantu mempermudah mad'u yang bertugas untuk mendengarkan dan memahami pesan atau materi yang disampaikan. Namun dalam pencapaian atau realitasnya, metode ini tidak dapat dilakukan secara maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan karena banyak materi yang tidak dapat diserap, diterima, dan dipahami dengan baik oleh mad'u. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam kegiatan *Istighosah* misalnya, kegiatan ini dilakukan dengan sasaran dakwahnya adalah seluruh lapisan masyarakat, akan tetapi

dalam pelaksanaannya kegiatan ini masih banyak di dominasi oleh kalangan orang-orang tua, atau dikatakan dengan orang-orang sudah berkeluarga, dan dari kalangan remaja dan anak-anak masih sedikit yang mengikutinya.

Hal ini dikarenakan khususnya bagi anak-anak melihat acara yang dilakukan pada malam hari, yang esok harinya mempunyai kewajiban untuk sekolah dan pada jam tidur bagi anak-anak, serta acaranya berisi shalat hajat berjamaah, dan berdzikir bersama, maka dari itu dari kalangan anak-anak enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut karena tidak mengetahui maksud dari isi kegiatan dan tata caranya, walaupun dalam pelaksanaannya diajari sebelum melakukan. Sedangkan untuk kalangan remaja tidak begitu tertarik dengan acara yang berisi dengan hal-hal tersebut, sebagaimana layaknya remaja yang lebih suka dan tertarik dengan acara-acara yang bersifat hiburan, maka dari itu dari kalangan remaja masih minim, sedikit yang mengikutinya.

Adapun respon dan tanggapan dari mad'u yang hadir dalam kegiatan tersebut berbeda-beda, ada yang mengikuti secara khusuk, sungguh-sungguh dan memperhatikan dengan baik, ada juga yang hanya sekedar menghormati kegiatan dan tidak fokus dengan materi yang disampaikan, dan ada yang hadir dengan dasar ajakan dari teman atau tetangganya dan lain-lain.

Kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dikarenakan adanya komitmen dari Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem

Kembang untuk menjalankan serat aktif dalam kegiatan ini dan respon positif serta partisipasi dari masyarakat.

Kedua adalah acara *Manaqiban*, dalam acara ini mad'u yang hadir adalah bapak-bapak. Acara ini belum dapat mengena pada mad'u dengan baik, karena mad'u yang mengikuti hanya mendengarkan dari Imam yang membaca riwayat hidup dari *waliyullah* (kekasih Allah), dan tidak diberikan penjelasan terkait apa yang telah dibaca, selain itu mad'u tidak mengetahui isi dari apa yang telah dibaca dan tidak mengetahui maksudnya serta tidak dapat mengambil pelajaran yang ada dalam riwayat hidup dari *waliyullah* (kekasih Allah) tersebut.

Ketiga, acara *Yasinan* dan *Tahlil*, dalam kegiatan ini dibagi dalam dua acara, yaitu acara rutin setiap malam jumat dan ketika ada warga yang meninggal dunia, yang disebut dengan "*Ngejekke*". Kegiatan yang dilakukan di rutin malam jumat dapat berjalan dengan baik, yang mana mad'u yang hadir ikut serta dan fokus pada apa yang disampaikan dan dibacakan oleh Imamnya. Selain melihat tujuannya yaitu mendoakan keluarga yang sudah meninggal, acaranya dilakukan setelah shalat magrib waktu yang efektif dan dari mad'u masih bisa untuk konsentrasi dan antusias.

Adapun acara yang dilaksanakan di tempat kematian atau disebut "*Ngejekke*" juga dapat berjalan dengan baik dan efektif, karena dalam acara ini dilakukan dengan berjamaah atau bersama-sama dan juga dengan tujuan untuk membantu mengirim doa dan menolong dari orang yang

keluarganya meninggal, akan tetapi terkadang dalam pelaksanaannya kurang maksimal dan kurang berjalan dengan baik karena terdapat rasa malas dari mad'u dan dikarenakan adanya lokasi yang agak jauh dan lain-lain.

Keempat, adalah kegiatan *Ngaji Senenan*, dan *Ngaji Yasin Fadhilah*, dalam pelaksanaannya kurang maksimal dan kurang efektif karena dari mad'u atau sasaran dakwahnya yang terdiri dari ibu-ibu pada membuat forum di dalam forum artinya berbicara sendiri tidak mendengarkan materi yang disampaikan, tujuannya tidak menuntut ilmu tetapi pada arisannya, dan tidak suka dengan da'inya (pemberi materi), karena dalam penyampaian materi penjelasannya sering menyinggung mad'u, orang lain, dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Kelima, dalam kegiatan *Ngaji Setunan* dan *Ngaji Rebonan* yang sasaran dakwahnya terdiri dari bapak-bapak dalam pelaksanaannya kurang maksimal dan kurang efektif sebagaimana pada pengajian-pengajian lainnya karena dari mad'unya pada *ngantuk* dan tidak fokus terhadap materi yang disampaikan, yang mana melihat kegiatan yang dilakukan pada malam hari dengan kondisi yang sudah lelah dengan aktivitas sehari, berbicara dengan temannya, dan lain-lain.¹⁰⁵ Dalam kegiatan majlis *ta'lim* Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem memanfaatkan tenaga

¹⁰⁴ Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan ibu Munasaroh dari salah satu anggota pengajian pada tanggal 09 September 2019 di rumahnya Desa Pendem.

¹⁰⁵ Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat kegiatan berlangsung pada Ngaji setunan (pengajian malam sabtu).

dari seorang tokoh agama atau kiyai yang mempunyai pengetahuan dalam bidang tersebut.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut di atas, metode ceramah atau *mauidoh hasanah* juga dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di MI, Mts dan MA. Artinya untuk menyampaikan materi kepada peserta didik baik di tingkat MI, Mts maupun MA.

Metode ceramah atau *mauidoh hasanah* yang dilakukan di lembaga-lembaga formal tidak dapat maksimal dan kurang efektif. Hal ini dikarenakan sasaran dakwah atau mad'u nya adalah terdiri dari kalangan anak-anak dan sebagian remaja, yang mana dalam proses pemberian materi tidak dapat fokus terhadap materinya, ada yang bermain, berlari-lari, dan juga tidak faham dengan apa yang disampaikan oleh guru serta kurang minatnya terhadap materi yang disampaikan.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi atau *Mujadillah* (debat), pelatihan-pelatihan dan tanya jawab adalah kegiatan di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti MI, Mts dan MA dan sebagian dilakukan di lembaga non formal seperti pelatihan-pelatihan dan tanya jawab.

Metode diskusi atau *Mujadillah* (debat) ini hanya dilakukan di lembaga pendidikan tingkat MA, sedangkan metode-metode lain seperti pelatihan-pelatihan dan tanya jawab dilakukan di semua lembaga pendidikan baik tingkat MI, Mts maupun MA.

Metode diskusi atau *Mujadilah* (debat) ini digunakan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berfikir dalam memecahkan masalah serta dalam mencari solusinya, metode pelatihan-pelatihan ini diterapkan dengan maksud agar peserta didik mampu untuk mempraktikkan dari materi yang telah disampaikan oleh guru, dan metode tanya jawab diterapkan untuk mengetahui respon dari peserta didik, apakah dalam penyampaian guru ada hal yang kurang jelas atau yang tidak bisa di fahami, namun dalam pelaksanaannya metode ini kurang berjalan dengan baik, kurang maksimal dan tidak efektif.

Hal ini dikarenakan kurangnya kesiapan dan pengetahuan dari peserta didik untuk berdiskusi, adanya sikap malu untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya, karena takut jika salah, dan kurangnya pengalaman dalam berdiskusi, adanya rasa takut dan malu untuk bertanya, bermain dengan temannya, tidak fokus dan tidak faham pada materi yang disampaikan oleh guru, malu untuk disuruh maju kedepan untuk praktik dan lain-lain.

Dan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan metode hafalan, pelatihan-pelatihan dan tanya jawab adalah kegiatan di lembaga non formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Madin.

Metode hafalan yang diterapkan dalam TPQ cukup efektif dan baik, yang mana peserta didik banyak yang mampu dalam mencapai target yang telah ditentukan seperti halnya hafalan surat-surat pendek, dan doa-doa. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa peserta didik yang

tidak mampu mencapai target. Hal ini dikarenakan kurang adanya kesungguhan dari peserta didik, dan kurangnya pengawasan dari orang tua maupun dari guru, dan faktor-faktor yang lain. Sedangkan metode pelatihan-pelatihan dan tanya jawab yang diterapkan juga kurang maksimal, hal ini sebagaimana yang terjadi di lembaga-lembaga formal yaitu peserta didik malu untuk bertanya, tidak fokus terhadap materi yang disampaikan, malu untuk praktik dan lain-lain.

Adapun metode hafalan yang digunakan di Madrasah Diniyah kurang efektif dan kurang maksimal, yang mana peserta didik banyak yang tidak sampai pada target yang ditentukan, selain itu tidak ada konsekuensi pada peserta didik yang tidak menyetorkan hafalan dan juga kurangnya sungguh-sungguh dari peserta didik. Sedangkan metode pelatihan-pelatihan dan tanya jawab yang digunakan dalam Madin (Madrasah Diniyah) cukup baik dan efektif, dan cukup maksimal, yang mana peserta didik mampu dan berani untuk bertanya terhadap materi yang belum faham dan materi yang masih membingungkan, serta peserta didik mampu dan tertarik dengan pengajaran model pelatihan-pelatihan seperti pelatihan shalat wajib, shalat sunnah dan pelatihan-pelatihan yang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode-metode dakwah yang digunakan oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem kurang maksimal dan kurang efektif yang disebabkan oleh berbagai hal sebagaimana penjelasan di atas, akan tetapi ada salah satu metode yang sudah efektif yang sesuai dengan harapan.

B. Analisis Strategi Dakwah dalam Ilmu Manajemen

Dalam bagian ini, penulis akan menganalisis mengenai tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem yang dikaitkan dengan teori-teori dalam ilmu manajemen.

Dalam ilmu manajemen, bahwa dalam membuat strategi harus mempertimbangkan dari fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap pertama yaitu perencanaan, dalam tahapan ini Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem Kembang melakukan pengamatan terlebih dahulu dengan maksud agar dapat mengetahui kondisi lapangan dan permasalahan yang nyata. Dan kemudian membuat peta atau mengelompokkan permasalahan yang dikemas menjadi sebuah program kerja.

Selain melakukan pengamatan, perencanaan lain juga dilakukan oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem Kembang dengan menentukan tujuan yang berjangka, baik jangka pendek maupun jangka panjang dari program yang dilaksanakan dan membuat rencana strategi dalam melaksanakan kegiatan.

Dengan demikian, dalam melaksanakan kegiatan atau programnya, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem Kembang berupaya merencanakan dengan matang dan jelas dengan mempertimbangkan berbagai faktor, diantaranya adalah faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dikenal dengan analisis SWOT, yaitu (*Strengt,*

Weakness, Opportunities, dan Treth) sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, terarah dan efisien. Meskipun demikian, upaya-upaya yang dilakukan oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem Kembang masih terdapat kekurangan dan hambatan dalam proses pelaksanaannya yaitu kurangnya partisipasi dari kalangan remaja dalam kegiatannya.

Adapun tahap kedua adalah pengorganisasian, dalam tahap ini langkah-langkah yang dilakukan Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem Kembang berupaya untuk mengelompokkan dan membagi tugas kepada semua anggota yang sesuai bidang dan kemampuannya masing-masing.¹⁰⁶ Setelah itu, semua anggota diarahkan dan diberi pengetahuan akan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang dilakukan oleh organisasi pada umumnya, dalam hal ini pelaku atau pelaksana diberikan wewenang untuk melaksanakan tugasnya. Urgensi dari pengorganisasian adalah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan pengelolaan strategi dalam mencapai tujuan.¹⁰⁷

Selain itu, pengorganisasian bertujuan untuk mengorganisasi atau mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang dijalankan. Dalam aktivitas dakwahnya Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem membagi kegiatannya menjadi dua yaitu kegiatan yang terorganisir dan tidak terorganisir.

¹⁰⁶ Lebih jelasnya lihat pada lampiran 7.

¹⁰⁷ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm. 78-79.

Adapun kegiatan yang terorganisir antara lain adalah kegiatan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan sebagian di lembaga non formal seperti di TPQ (Taman pendidikan Al-Qur'an) dan Madin (Madrasah Diniyah). Artinya dalam proses pembelajaran atau pemberian materi terdapat panduan yang dijadikan acuan. Sedangkan kegiatan yang tidak terorganisir adalah kegiatan yang dilakukan di majlis-majlis *ta'lim* seperti pengajian-pengajian rutin, majlis *dzikir* seperti *Istighosah*, *Manaqiban*, *Yasinan* dan *Tahlilan* dan di majlis sholawat, karena tidak terdapat panduan secara pasti materi yang disampaikan.

Dan tujuan lain dari pengorganisasian adalah memberikan tanggungjawab secara penuh kepada anggota, memberikan kebebasan kepada anggota dengan tugas dan tanggungjawabnya, dan mempermudah untuk berkordinasi maupun pengawasan. Akan tetapi dalam perjalanannya belum sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, masih terdapat anggota pengurus tidak aktif dan masih bertumpu dan mengandalkan pemimpinnya. Seperti halnya dalam kegiatan *Istighosah*, Peringatan hari Besar Islam dan lainnya dari anggota Pengurus yang hadir dalam rapat maupun kegiatan hanya sebagian.

Dalam tahap pelaksanaan, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem Kembang melakukan kegiatan dengan mengacu pada strategi Simentil (*al-manhaj al-'athifi*). Artinya Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem Kembang dalam menjalankan aktivitasnya berupaya

mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk menjalankan kehidupan yang sesuai ajaran Islam dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Adapun strategi simentil ini terdapat sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya adalah di lembaga-lembaga pendidikan formal misalnya, orang tua atau wali murid dari peserta didik dalam mendaftarkan anaknya untuk sekolah tidak ada paksaan akan tetapi merupakan dari kesadaran sendiri bahwa pendidikan bagi anak adalah penting dan harus dilakukan, kemudian di luar pendidikan formal seperti dalam majlis-majlis atau pengajian-pengajian, bahwa orang yang aktif atau orang yang membutuhkan ilmu-ilmu pengetahuan khususnya tentang agama, mereka sadar dengan sendirinya untuk menghadiri pengajian-pengajian maupun kajian-kajian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan tersebut.

Dan sisi negatif dari strategi simentil ini adalah bahwa tujuan dakwah tidak akan tercapai sesuai dengan harapan apabila dari mad'u atau sasaran dakwah pasif terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan.

Selain strategi tersebut, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem juga menggunakan strategi partisipatoris (*Participatoris Strategy*) dalam pelaksanaannya. Artinya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan melibatkan masyarakat, dan masyarakat tidak hanya sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Seperti halnya Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' memberikan kewenangan penuh kepada IRMAS dan para pengurus masjid maupun musholla untuk mengkoordinir berjalannya kegiatan-kegiatan serta

melibatkan sebagian dari masyarakat untuk membantu dalam mengatur kebutuhan dan perlengkapan lainnya.

Tahapan ini merupakan bentuk aktualisasi dari rencana-rencana yang telah ditetapkan demi terwujudnya tujuan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem Kembang di tahap pelaksanaan ini dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat adalah dengan melalui pendekatan edukasi. Edukasi yang dilakukan oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' adalah dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan dan lembaga-lembaga pendidikan serta tenaga dari tokoh agama atau kiyai yang mempunyai pengetahuan dalam bidang tersebut sebagaimana uraian di atas.

Setelah melakukan tahap-tahap di atas, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem melakukan tahap yang terakhir yaitu monitoring dan evaluasi melalui rapat bulanan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui sejauh mana program-program dan kegiatan yang dilakukan, apakah sudah mengenai sasaran dengan baik atau tidak, sudah sesuai dengan rencana-rencana atau tidak serta mempelajari dan membenahi kekurangan-kekurangannya. Namun pelaksanaannya rapat evaluasi tidak dilakukan pada setiap bulan, terkadang dilakukan dalam tiga bulan sekali dan setiap akan mengadakan kegiatan-kegiatan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem dalam upaya membuat strategi dakwahnya melalui perencanaan dan proses yang baik dan matang

sebagaimana dalam panduan-panduan teori strategi pada umumnya. akan tetapi dalam proses pelaksanaannya masih terdapat kekurangan dan hambatan.

C. Standar Yang Digunakan Oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem dalam mengukur Keberhasilan Dakwah

Kemudian dalam bagian ini, akan membahas mengenai standar yang digunakan oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem untuk mengukur keberhasilan aktivitas dakwahnya.

Standar keberhasilan yang digunakan oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem dalam aktivitas dakwahnya adalah keberlangsungan dari kegiatan-kegiatan tersebut, dan partisipasi serta respon dari masyarakat.

Dilihat dari latarbelakangnya, bahwa sasaran dakwah dari Pengurus Ranting NU Desa Pendem merupakan masyarakat yang terdiri dari kalangan pelajar, dan non pelajar atau masyarakat umum, tentunya materi yang disampaikan ada perbedaan dan dalam menerima serta memahami pesan dakwah ada sisi perbedaan pula, maka dari itu, media yang digunakan dalam aktivitas dakwah dibedakan begitu juga metodenya sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya.

Adapun standar yang dijadikan acuan dalam mengukur tingkat kefahaman dari Mad'u (sasaran dakwah) adalah berdasarkan pada teori dari Benyamin S. Bloom.

Menurut Benyamin S. Bloom, bahwa seseorang dapat dikatakan faham terhadap sesuatu apabila mampu memberikan penjelasan secara rinci dan jelas mengenai suatu hal dan tingkat kefahaman seseorang dapat dilihat dari tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

Tingkat pertama adalah penerjemahan, tingkatan ini merupakan tingkatan dimana seorang mampu untuk menerjemahkan suatu hal. Dalam arti bahwa seorang mampu untuk menerjemahkan sesuatu yang abstrak menjadi suatu yang jelas dan mampu menerjemahkan suatu bentuk perkataan kepada bentuk yang lain. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling rendah, seperti contoh sederhana, menerjemahkan dari bahasa inggris ke bahasa indonesia.

Kedua adalah penafsiran, dalam tingkatan ini merupakan tingkatan tengah-tengah dimana seorang mampu untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai pengetahuan dengan jelas. Artinya seorang mampu untuk menghubungkan antara pengetahuan terdahulu dengan pengetahuan yang baru, dan mampu membedakan mana yang benar dan salah atau yang pokok dan bukan.

Adapun ketiga adalah ekstrapolasi, tingkatan ini merupakan tingkatan tertinggi dimana seorang mampu untuk menarik kesimpulan dengan apa yang telah diterima, kemampuan untuk menjadi peka terhadap faktor-faktor yang dapat membuat prediksi tidak akurat dan kemampuan untuk menggambarkan kesimpulan dan menyatakan secara efektif, serta kemampuan untuk melihat dibalik yang ditulis.

Jika melihat respon dari mad'u (sasaran dakwah) sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sutirah perwakilan dari lansia, bahwa kegiatan dari Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem seperti Majelis-majlis tersebut sangat bermanfaat dan membantu bagi kami khususnya lansia, karena dengan adanya kegiatan tersebut kami mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak kami ketahui. Dan Zainurrohman perwakilan dari karang taruna Setia Kencana Desa Pendem, mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan dari Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem sangat membantu bagi orang-orang yang proses pendidikannya tidak sampai atau tidak tuntas, maka dengan adanya kegiatan ini mereka bisa mendapatkan pengetahuan baru.

Tanggapan lain juga diutarakan oleh bapak Ahmad Khoirun wali murid dari peserta didik Naysila Anggraini, bahwa pengetahuan dari anaknya mengalami perubahan dan peningkatan setelah mengikuti belajar di TPQ Darut Tauhid, yang mana sebelumnya bacaan Al-Qur'annya masih gagap dan belum lancar, begitu juga dapat menghafalkan surat-surat pendek dan doa-doa walaupun sedikit. Dan dari Pandu Aji Setiawan, bahwa dalam mengikuti pembelajaran di Madrasah Aliyah terbantu untuk mempraktikkan ajaran-ajaran agama serta tata caranya.

Gambaran respon di atas menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengalami perubahan dan peningkatan yang mana masyarakat mampu menerima pesan yang disampaikan dari da'i pelaku dakwah serta

mampu untuk menghubungkan dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru.

Kemudian respon dari masyarakat tersebut apabila dihubungkan dan dianalisa dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom di atas dapat diartikan bahwa tingkat pemahaman masyarakat menunjukkan pada tingkat pemahaman yang kedua yaitu penafsiran. Artinya bahwa mad'u atau sasaran dakwah mampu menghubungkan dan mengimplimentasikan pengetahuannya yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru dan menunjukkan bahwa pemahaman dari mad'u atau sasaran dakwah mengalami peningkatan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mad'u atau sasaran dakwah mengalami peningkatan yang menurut Benyamin S. Bloom meningkat pada tingkat kedua yaitu penafsiran.

